

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Literatur

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian :

**Tabel 2.1 Tinjauan Literatur**

No	Judul	Penulis	Tahun	Perbedaan
1	Peran UNESCO Dalam Pemberantasan Buta Aksara Di Indonesia Tahun 2007-2012	Ade Sahputra	2014	Jurnal ini membahas pada tahun 2007, UNESCO bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk pemberantasan buta aksara. Mereka memberikan dukungan kepada guru, mengembangkan program literasi berbasis masyarakat, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi. Tujuan mereka adalah meningkatkan akses pendidikan, mengurangi tingkat buta

				aksara, dan memperbaiki kualitas pembelajaran di Indonesia.
2	Unesco's Global Reports On Adult Learning And Education: Conceptual Elements And Political Priorities In Nigeria, Russia, And Slovenia	Tadej Košmerl, Maxim Mirosnikov, Abayomi Simeon Aderibigbe, Paula Guimarães	2022	Jurnal ini membahas kerangka konseptual pembelajaran dan pendidikan orang dewasa, tantangan dan peluang yang dihadapi oleh ketiga negara tersebut, serta prioritas politik yang harus diambil dalam meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pembelajaran orang dewasa. jurnal ini juga mencakup analisis perbandingan antara ketiga negara tersebut dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan sistem pembelajaran orang dewasa di negara-negara tersebut.
3	Peran Unicef Dalam Membantu Memajukan Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Di Nigeria	Made Ayu Melia Dwiyani, Ni Wayan Rainy Priadarsini, S.SS., M.Hub.Int, A.A.Ayu Intan Prameswari, S.IP,M.Si	2015	Jurnal ini membahas UNICEF berperan dalam memajukan pemenuhan hak anak atas pendidikan di Nigeria dengan fokus pada akses, kualitas, dan

				<p>kesetaraan. Mereka bekerja untuk meningkatkan akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengurangi kesenjangan gender, melindungi anak-anak dari ancaman, dan melakukan penelitian untuk memperbaiki kebijakan dan program pendidikan. UNICEF menjadi mitra penting pemerintah Nigeria dalam memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan berkualitas dan inklusif.</p>
4	<p>Efektivitas UN Women Meningkatkan Gender Equality di Afghanistan dalam Pelaksanaan Afghanistan Sustainable Development Goals (ASDG's)</p>	<p>Zhafarina Shamimi, Najamudd in Khairur Rijal Mohd Agoes Aufiya</p>	2022	<p>Jurnal ini membahas upaya dan kontribusi UN Women dalam mempromosikan kesetaraan gender, mengatasi diskriminasi, serta memperkuat peran perempuan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di Afghanistan. Selain itu, jurnal tersebut juga</p>

				mengulas tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya mencapai kesetaraan gender di negara tersebut.
5	Upaya United Nations Women (UN Women) dalam Menangani Diskriminasi terhadap Perempuan di Afghanistan	Amara Nurfahira, Yulinda Try Dewi, Dini Dwi Gustiana	2022	Jurnal ini membahas upaya UN Women dalam mengatasi diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan, termasuk program-program konkretnya, kebijakan yang diimplementasikan, langkah-langkah untuk memperkuat perlindungan dan hak perempuan, serta tantangan dalam mencapai kesetaraan gender.

Literatur pertama yaitu jurnal yang berjudul “ Peran UNESCO Dalam Pemberantasan Buta Aksara Di Indonesia Tahun 2007- 2012” yang di tuliskan oleh Ade Sahputra pada tahun 2014. Dalam jurnal tersebut memaparkan kolaborasi antara UNESCO dan pemerintah Indonesia dalam upaya bersama untuk memerangi buta aksara. Kerjasama ini melibatkan dukungan yang diberikan kepada para guru, pengembangan program literasi berbasis masyarakat, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi. Tujuan utama dari kolaborasi ini adalah meningkatkan akses terhadap pendidikan, mengurangi tingkat buta aksara, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Sebagai organisasi pemerintah internasional, UNESCO memiliki peran penting dalam mendorong inklusi, kesetaraan, dan akses terhadap pendidikan bagi semua individu, termasuk perempuan. Di konteks Afghanistan, UNESCO telah terlibat dalam berbagai program dan inisiatif untuk meningkatkan akses pendidikan perempuan, terutama di tengah tantangan dan konflik yang seringkali menghambat akses pendidikan di negara tersebut (Sahputra, 2014).

Literatur kedua yaitu jurnal yang berjudul “Unesco’s Global Reports On Adult Learning And Education: Conceptual Elements And Political Priorities In Nigeria, Russia, And Slovenia” yang dituliskan oleh Tadej Košmerl, Maxim Miroshnikov, Abayomi Simeon Aderibigbe & Paula Guimarães pada tahun 2022. Dalam jurnal tersebut menjelaskan kebijakan pendidikan dan pembelajaran orang dewasa (ALE) di tiga negara yaitu Nigeria, Rusia, dan Slovenia.

Jurnal ini juga membahas konsep dan prioritas politik yang terkait dengan ALE di tingkat global serta bagaimana kebijakan tersebut dipengaruhi oleh organisasi antarpemerintah serta perbedaan sistem pendidikan orang dewasa di ketiga negara tersebut serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kebijakan ALE (On & In, n.d.).

Literatur ketiga yaitu jurnal yang berjudul “Peran Unicef Dalam Membantu Memajukan Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Di Nigeria” yang ditulis oleh Made Ayu Melia Dwiyani, Ni Wayan Rainy Priadarsini, S.SS., M.Hub.Int & A.A.Ayu Intan Prameswari, S.IP,M.Si pada tahun 2015. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang peran UNICEF dalam upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak di Nigeria. Berbagai program, kebijakan, dan inisiatif yang dilakukan oleh UNICEF dalam kerja sama dengan pemerintah Nigeria

dan mitra lainnya untuk memajukan pemenuhan hak pendidikan anak-anak di negara tersebut.

Dalam jurnal ini juga mengulas dampak dari intervensi UNICEF terhadap pendidikan di Nigeria, termasuk pengaruhnya terhadap peningkatan akses sekolah, kualitas pembelajaran, kesetaraan gender, inklusi anak dengan disabilitas, dan faktor lain yang berhubungan dengan pemenuhan hak anak atas pendidikan di Nigeria (Melia Dwiyani et al., 2015).

Literatur keempat yaitu jurnal yang berjudul “Efektivitas UN Women Meningkatkan Gender Equality di Afghanistan dalam Pelaksanaan Afghanistan Sustainable Development Goals (ASDG’s)” yang di tuliskan oleh Zhafarina Shamimi, Najamuddin Khairur Rijal & Mohd Agoes Aufiya pada tahun 2022. Dalam jurnal tersebut menjelaskan program dan upaya yang dilakukan oleh UN Women untuk meningkatkan gender equality di Afghanistan melalui A-SDGs. Jurnal ini juga membahas kasus diskriminasi pada perempuan di Afghanistan, yang menjadi salah satu masalah utama yang harus diatasi oleh UN Women serta membahas hasil yang telah dicapai oleh UN Women dalam meningkatkan gender equality di negara tersebut. Hal ini termasuk dalam rangkaian upaya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development goals) di negara tersebut (Shamimi & Rijal, 2022).

Literatur kelima yaitu jurnal yang berjudul “Upaya United Nations Women (UN Women) dalam Menangani Diskriminasi terhadap Perempuan di Afghanistan” yang dituliskan oleh Amara Nurfahirah, Yulinda Try Dewi & Dini Dwi Gustiana pada tahun 2022. Jurnal ini membahas langkah-langkah UN Women dalam mengatasi diskriminasi perempuan di Afghanistan. Dalam jurnal ini juga

dibahas kebijakan, program, dan inisiatif yang telah diluncurkan oleh UN Women guna meningkatkan kesetaraan gender, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di Afghanistan. Jurnal ini memuat upaya konkret UN Women dalam memajukan hak perempuan di Afghanistan (Nurfahirah et al., 2022).

## **2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual**

### **2.2.1. Intergovernmental Organizations**

Organisasi internasional memiliki 3 peran, yakni sebagai instrument dalam mencapai kepentingan negara, kemudian sebagai arena dalam melakukan diplomasinya, dan terakhir sebagai aktor indenpenden yang dimana bersifat mengatur. Dalam hal ini UNESCO di gunakan sebagai instrument untuk kebijakan pemerintah Afghanistan untuk mencapai suatu kesepakatan yang dimana mengatasi permasalahan hak pendidikan perempuan di Afghanistan, kemudian UNESCO sebagai arena yang di mana berperan menjadi tempat terjadinya kegiatan seperti kerjasama melalui program-programnya yang dimana mengatasi permasalahan hak pendidikan perempuan dan terakhir UNESCO sendiri sebagai aktor independen yang dimana mereka dapat bertindak dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh kekuatan luar. Pandangan teori Intergovernmental Organization di jelaskan oleh Clive Archer bahwa:

“Three major roles can be identified: those of instrument, arena and actor. Perhaps the most usual image of the role of international organizations is that of an instrument being used by its members for particular ends. A second image of the role of international organizations is that of their being arenas or forums within which actions take place. In this case, the organizations provide meeting places for members to come together to discuss, argue, co-operate or disagree. Arenas in themselves are neutral; they can be used for a play, a circus or a fight. The third role attributed to international organizations in the international system is that of independent actor. The crucial word here is ‘independent’. If it means that international organizations – or at least some of them – can act on the world scene without being significantly affected by outside forces, then

very few, if any, fulfil that criterion; neither do many ‘independent’ sovereign states (Clive Archer, 2001).”

### 2.2.2. Feminisme Liberal

Teori Feminisme Liberal melihat setiap individu diberikan kebebasan agar dapat memilih pilihan terbaik bagi dirinya dan juga pemikiran feminisme liberal melihat kesetaraan di dalam masyarakat yang dimana setiap individu disini dapat melakukan otonomi dirinya dalam rangka agar dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini UNESCO di Afghanistan berusaha untuk memperjuangkan agar para perempuan dapat menempuh pendidikan yang layak tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, kemudian pandangan Feminisme Liberal di jelaskan oleh Rosemarie Tong bahwa:

“for all its shortcomings, the overall goal of liberal feminism is the worthy one of creating “a just and compassionate society in which freedom flourishes,” or, in Martha Nussbaum’s words, a society in which each person is recognized as having “a course from birth to death that is not precisely the same as that of any other person; that each person is one and not more than one, that each feels pain in his or her own body, that the food given to A does not arrive in the stomach of B.” Only in a society where women can perceive themselves as unique, special persons can women thrive equally well as men.”

Kemudian, pandangan feminisme liberal juga didukung dengan pendapat Neelam

Dalal bahwa :

“According to liberal feminists women are discriminated against because they are always judged first as women and only second as human being, whereas men are first judged individually, on their own merits, rather according to their sex stereotypes. Liberal Feminists are concerned with ending this discrimination through legal change, through education and through media; eliminating sex role stereotypes and presenting more varied and positive image of women (Neelam Dalal, 2015).”

### **2.3. Asumsi Penelitian**

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan kerangka teoritis yang dipaparkan diatas, maka penulis berasumsi bahwa UNESCO sebagai organisasi internasional hadir di Afghanistan untuk bekerjasama membantu pemerintah dalam mengatasi diskriminasi pada hak pendidikan terhadap perempuan di Afghanistan. Diskriminasi terhadap hak pendidikan perempuan ini menciptakan kelompok perempuan rentan. UNESCO melalui progamnya menciptakan solusi bagi pemerintah Afghanistan dalam menekan angka ketimpangan hak pendidikan terhadap perempuan di Afghanistan.

## 2.4. Kerangka Analisis

